

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Garut merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam kebudayaan. Budaya sunda di Kabupaten Garut yang begitu banyak dan terkenal selalu menjadi kebanggaan bagi warganya mulai dari seni tradisional seperti dodombaan, surak ibra, lais, bangklung, badeng, debus, gesrek, hadro, pencak ular, cigawiran, rengkong dan rudat. Begitu pun upacara adat atau tradisional yang masih perlu untuk digali keberadaannya dan menjadi tradisi yang kuat. Upacara adat merupakan upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya bangsa Indonesia pada saat ini masih perlu dilestarikan. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Hal itu menunjukkan bahwa kita harus menghormati budaya suatu daerah termasuk upacara tradisional sebagai wujud penghargaan terhadap kebudayaan bangsa. Dengan dilestarikannya suatu tradisi, maka generasi penerus dapat mengetahui warisan budaya nenek moyangnya. Wahjudi Pantja Sunjata (2008:415) mengemukakan dengan mengamati suatu tradisi yang

dilakukan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya dapat diketahui tujuan, fungsi, makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi yang dilakukannya itu.

Salah satu upacara yang terdapat di Kabupaten Garut adalah upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy. Upacara ini merupakan bentuk kegiatan masyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan. Upacara yang dilakukan merupakan aktivitas tetap dari masyarakat pada kurun waktu tertentu yang secara keseluruhan melibatkan masyarakat sebagai pendukungnya. Pelaksanaan upacara tradisional suatu masyarakat umumnya sangat menarik untuk diteliti, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Begitu pun dengan Upacara Seba yang dilaksanakan di Situs Kabuyutan Ciburuy memiliki keunikan yang menarik untuk dikaji. Keunikan ini tercermin mulai dari ciri khas yang ada di Situs Kabuyutan Ciburuy yang merupakan salah satu peninggalan hasil kebudayaan masyarakat.

Warjita (2008: 22) mengemukakan Kabuyutan Ciburuy merupakan kompleks rumah adat sunda periode Islam klasik. Rumah adat ini berupa rumah adat panggung berkolong, berdinding bilik bambu, dan beratap daun rumbia, yang berada dalam pagar bambu dan kawat berpintu gerbang tembok dan besi. Di Situs kabuyutan Ciburuy ini terdapat lima rumah adat yang memiliki keunikan dari bentuk serta bahan yang terbuat dari bilik dan beratap rumbia. Selain itu, ada pagar bambu yang biasa disebut kikis mengelilingi rumah tersebut sehingga membedakan dengan rumah masyarakat lain pada umumnya. Rumah adat ini dijadikan tempat untuk melaksanakan upacara mulai dari persiapan sampai dengan acara puncak. Kabuyutan

Ciburuy dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat keramat sehingga masih dilakukan upacara tradisi Seba yaitu upacara pencucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Siliwangi dan Kian Santang sebagai tanda penghormatan kepada arwah-arwah leluhur serta permohonan maaf apabila ada kekurangan dalam merawat dan menjaga benda-benda pusaka (Warjita, 2008: 24). Pada pelaksanaan Upacara Seba masyarakat antusias mengikuti dengan mendatangi Kabuyutan Ciburuy untuk mendapatkan berkah dari ritual itu. Masyarakat mempercayai dengan dilakukannya upacara seba, maka mereka akan selamat dari bahaya dan mendapatkan berkah.

Masyarakat masih memegang teguh kepercayaan terhadap leluhur dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar seperti masyarakat yang lain meskipun zaman sudah berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu hal yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk tetap melakukan upacara seba, baik itu dari segi pelaksanaan maupun dari manfaat yang mereka yakini. Masyarakat meyakini dalam upacara seba terkandung hikmah atau pelajaran yang dapat diambil yaitu dari segi nilai-nilai budaya dalam upacara seperti nilai sosial, nilai keagamaan (religius), nilai adat dan nilai seni. Masyarakat masih meyakini terhadap nilai-nilai itu sehingga menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan. Masyarakat masih mempertahankan Upacara Seba sebagai ritual yang dilakukan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan serta meyakini nilai-nilai yang ada didalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, maka pada dasarnya akan membawa perkembangan pula terhadap pola pikir masyarakat. Namun, tidak

demikian dengan masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy. Pola pikir mereka masih tradisional dan masih menganggap terdapatnya kekuatan dalam suatu benda pusaka dan kepercayaan terhadap leluhur masih kuat. Hal itu menyebabkan masyarakat masih melaksanakan upacara seba karena mereka beranggapan upacara seba adalah warisan dari leluhur sehingga harus diteruskan oleh generasi berikutnya. Selain itu upacara seba mengandung manfaat yaitu dari nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang menjadi pedoman tingkah laku keseharian masyarakat. Hal itu menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dalam kebudayaan daerah Garut yang memiliki sejumlah keunikan-keunikan khususnya dalam upacara seba. Keunikan itu terlihat mulai dari bahan-bahan yang digunakan untuk membuat rumah adat, istilah dalam upacara seperti ngumbah sare serta tahapan proses yang berbeda dengan upacara lainnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Upacara Seba. Berdasarkan alasan itulah sehingga mendasari peneliti untuk mengambil judul: **Kajian Tentang Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Seba Di Situs Kabuyutan Ciburuy.**

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini secara garis besar adalah nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Seba di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan, sehingga sampai saat ini masih dipertahankan?

Rumusan masalah penelitian di atas jika dispesifikasikan dapat dikembangkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah makna Upacara Seba bagi masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy?
2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy melakukan Upacara Seba?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap pelaksanaan Upacara Seba yang dilakukan oleh masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy?
4. Bagaimana upaya dari pemerintah setempat dalam memajukan kebudayaan daerah khususnya terkait pelestarian Situs Kabuyutan Ciburuy?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam upacara seba di Situs Kabuyutan Ciburuy.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus diantaranya, untuk:

- a. Mengetahui makna Upacara Seba bagi masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy melaksanakan Upacara Seba.
- c. Mengetahui pandangan Islam terhadap pelaksanaan Upacara Seba yang dilakukan oleh masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy.

- d. Mengetahui upaya dari pemerintah setempat dalam memajukan kebudayaan daerah khususnya terkait pelestarian Situs Kabuyutan Ciburuy.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan daerah khususnya yang terdapat di Situs Kabuyutan Ciburuy sehingga menjadi warisan budaya yang tidak luntur. Selain itu, menambah wawasan penulis tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Seba.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan peneliti mengenai kebudayaan di suatu daerah khususnya di daerah Garut sehingga lebih mengenal berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia.
- b. Memberikan pedoman bagi masyarakat pada arah pembangunan pemikiran yang lebih rasional serta dapat melihat nilai guna yang tidak berlawanan dengan kaidah agama Islam.

1.5 Penjelasan Istilah

Berkaitan dengan masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan penjelasan supaya tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap pengertian kata-kata kunci atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu diberikan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Budaya

Merujuk dari pendapat Koentjaraningrat dan Darji Darmodihardjo yang menyebutkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang abstrak yaitu konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting atau segala sesuatu yang biasa atau tidak berharga oleh masyarakat. Nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman tingkah laku masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud nilai budaya disini adalah nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas dan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan diantaranya nilai sosial, nilai religius, nilai adat, dan nilai seni.

2. Upacara Seba

Seba adalah upacara mengeluarkan dan membersihkan benda-benda pusaka seperti keris, kujang, golok kuno, trisula, tombak sebagai tanda hormat kepada leluhur sekaligus upaya melestarikan budayanya. Upacara seba dilakukan oleh masyarakat di sekitar Situs Kabuyutan Ciburuy. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan Maharam yaitu dilaksanakan pada minggu pertama sampai minggu terakhir yaitu hari rabu terakhir bulan Muharam atau bulan pertama pada hitungan tahun Hijriah.

3. Situs Kabuyutan Ciburuy

Kabuyutan (Mandala) adalah sebuah tempat khusus yang diistimewakan diperuntukkan kegiatan keagamaan dan intelektual (Seksi Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007: 8). Ciburuy adalah nama sebuah kampung di Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Kabuyutan Ciburuy merupakan kompleks rumah adat sunda periode Islam klasik. Di Situs Kabuyutan Ciburuy terdapat lima rumah adat yaitu patamon, padaleman, pangalihan, saung lisung, dan leuit.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek atau suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan yang diselidiki (Best dalam Sukardi, 2003: 157). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Tujuan metode ini untuk memperlihatkan keberadaan suatu fenomena yang ada.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Endang Danial dan Nanan Wasriah (2009: 60) mengemukakan pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologis menuntut pendekatan yang holistik, artinya menyeluruh, mendudukan suatu kajian dalam suatu konstruksi ganda. Melihat

suatu objek dalam suatu konteks secara natural apa adanya. Penelitian ini menghubungkan antara teori dan data. Data dianggap sebagai sumber teori. Teori yaitu penjelasan dari fenomena sebenarnya kemudian dikembangkan oleh peneliti selama ia mengadakan penelitian dari data yang dikumpulkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan antara lain dengan menggunakan:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi langsung. Pelaksanaan observasi partisipasi langsung ditandai dengan intensitas peran peneliti sepanjang terjadinya aktivitas masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy. Observasi dilakukan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan pengamatan langsung diharapkan dapat menjawab rumusan masalah melalui data yang diperoleh sesuai dengan kondisi lapangan.

b. Wawancara (*interview*)

Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara untuk memperoleh dan mengumpulkan data mengenai bagaimana pelaksanaan Upacara Seba pada masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Koentjaraningrat (1994: 129) mengemukakan metode wawancara

(*interview*) mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Haris Herdiansyah (2009: 123) mengemukakan di dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan yang diajukan oleh peneliti lebih terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan (*lirature*) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku ataupun sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Informasi ini sangat penting untuk membantu melengkapi data yang dikumpulkan diantaranya data lokasi, kondisi geografis serta profil Situs Kabuyutan Ciburuy.

1.7 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Situs Kabuyutan Ciburuy yang merupakan kompleks rumah adat yang terletak di Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasarkan pada permasalahan yang ditemukan yaitu mengenai adanya suatu tradisi upacara seba yang dilakukan oleh masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Kuncen (juru kunci), yang merupakan kepala adat yang mengetahui tentang seluk beluk pelaksanaan Upacara Seba.
2. Tokoh masyarakat sebagai orang yang mengetahui dan memahami segala sesuatu yang terdapat di Situs Kabuyutan Ciburuy.
3. Masyarakat di sekitar Situs Kabuyutan Ciburuy yang melaksanakan Upacara Seba.
4. Aparat desa di Situs Kabuyutan Ciburuy yang merupakan pemegang otoritas dalam kebijakan terhadap perkembangan budaya daerah.
5. Tokoh budaya adalah orang yang ahli dalam bidang budaya yang terdapat di Kabupaten Garut.
6. Tokoh agama adalah orang yang ahli dalam bidang keagamaan yang terdapat di kabupaten Garut.